

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT MELALUI PEMBELAJARAN MULTIMODAL BERBASIS ACTIVITY-BASED LEARNING PADA MURID TUNARUNGU KELAS III SDLB-B

Oleh :

Fransiska Dwi Apprilia¹⁾, Rizqi Fajar Pradipta²⁾

^{1,2} Universitas Negeri Malang

email: fransiska.dwi.2531157@students.um.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 8 Juli 2026

Revisi, 7 September 2026

Diterima, 9 September 2026

Publish, 15 September 2026

Kata Kunci :

Pembelajaran Multimodal,
Activity-Based Learning,
Perilaku Hidup Bersih dan Sehat,
Tunarungu,
Pemahaman Konsep.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep perilaku hidup bersih dan sehat melalui pembelajaran multimodal berbasis *Activity-Based Learning* pada murid tunarungu kelas III SDLB-B. Penelitian ini menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian melibatkan lima murid tunarungu kelas III SDLB-B, dengan salah satu murid memerlukan diferensiasi dalam pembelajaran. Data penelitian diperoleh melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Pembelajaran multimodal diterapkan dengan memadukan media visual, gesture, demonstrasi, praktik secara langsung, kegiatan kelompok, dan refleksi melalui video. Perpaduan tersebut digunakan untuk membantu murid membangun pemahaman konsep melalui pengalaman yang konkret dan bermakna. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep perilaku hidup bersih dan sehat yang ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata hasil belajar murid dari 75 pada Siklus I dengan ketuntasan 75%, menjadi 81,25 pada Siklus II dengan ketuntasan 100%, dan meningkat menjadi 95 pada Siklus III dengan ketuntasan 100%. Selain itu, murid menunjukkan peningkatan keterlibatan, keaktifan, dan kemampuan menerapkan tahapan menggosok gigi secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran multimodal berbasis *Activity-Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep perilaku hidup bersih dan sehat pada murid tunarungu kelas III SDLB-B.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Fransiska Dwi Apprilia

Afiliasi: Universitas Negeri Malang

Email: fransiska.dwi.2531157@students.um.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya murid tunarungu, memerlukan strategi yang harus benar-benar sesuai dengan cara belajar mereka. Murid tunarungu biasanya cenderung lebih mengandalkan informasi visual dan pengalaman konkret dalam memahami materi. Oleh karena itu, penyajian materi dalam pembelajaran perlu disampaikan secara terstruktur, bermakna, serta didukung dengan penggunaan gestur atau bahasa

isyarat agar informasi dapat diterima secara optimal (Hall et al., 2022; Kuntze et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bagi murid tunarungu tidak cukup hanya mengandalkan penyampaian informasi secara verbal, tetapi memerlukan pendekatan yang mampu menjembatani keterbatasan akses bahasa melalui representasi visual dan pengalaman langsung.

Namun, jika materi yang disampaikan kurang terorganisasi dengan baik maka dapat meningkatkan

beban kognitif (*cognitive load*) murid. Informasi yang tidak dapat diproses dengan baik berpotensi menghambat perpindahan informasi dari memori kerja menuju memori jangka panjang (Sweller, 2020; Skulmowski & Xu, 2021). Kondisi tersebut dapat menyebabkan pemahaman konsep pada murid menjadi kurang mendalam dan sulit bertahan dalam waktu yang lama. Murid mungkin terlihat memahami materi ketika proses pembelajaran berlangsung, tetapi mengalami kesulitan ketika harus mengingat kembali maupun menggunakan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan selama proses pembelajaran IPAS di kelas III SDLB-B sebelum pelaksanaan tindakan, terlihat bahwa murid menunjukkan partisipasi yang cukup baik. Mereka mampu mengikuti arahan guru, menirukan gerakan, serta menunjukkan antusiasme selama kegiatan berlangsung. Namun, pada pembelajaran berikutnya masih ditemukan beberapa murid yang mengalami kesulitan ketika diminta mengingat kembali atau menjelaskan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kesulitan juga tampak ketika murid diberikan pertanyaan maupun tugas yang berkaitan dengan konsep tertentu. Beberapa murid masih menunjukkan kebingungan sehingga pemahaman yang diperoleh selama pembelajaran belum dapat bertahan secara optimal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman murid cenderung bersifat sementara dan belum tersimpan secara optimal dalam memori jangka panjang. Hal ini menjadi perhatian penting dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi yang membutuhkan pemahaman konsep sekaligus kemampuan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, di kelas tersebut terdapat variasi kemampuan murid, termasuk satu murid tunarungu dengan hambatan intelektual yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih sederhana dan terstruktur melalui diferensiasi.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang tidak hanya mendorong murid untuk aktif, tetapi juga membantu mereka memahami dan mengingat konsep dengan baik. Strategi yang diterapkan perlu mampu mengatur beban kognitif murid sekaligus menyajikan informasi secara terstruktur dan bermakna. Pembelajaran multimodal menjadi salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk menjawab permasalahan tersebut.

Penelitian mengenai pembelajaran multimodal pada murid tunarungu menunjukkan bahwa pendekatan ini tergolong efektif dalam membantu proses pemahaman konsep karena menggabungkan berbagai saluran belajar seperti visual, dibantu dengan gestur/isyarat, dan media yang interaktif. Salah satu studi "Beyond Silence: Empowering Deaf and Hard of Hearing Students in English Language Learning through Multimodal Approaches" menjelaskan bahwa pembelajaran multimodal dapat

meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan murid tunarungu dalam memahami materi pembelajaran. Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran multimodal sangat bergantung pada bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Jika tidak disertai dengan desain pembelajaran yang tepat, multimodal learning hanya berfungsi sebagai variasi media tanpa benar-benar membangun pemahaman konsep yang mendalam.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini multimodal tidak hanya digunakan sebagai pendekatan untuk menyampaikan informasi tetapi juga diintegrasikan dengan *Activity-Based Learning*. Sehingga, dengan cara ini murid tidak sekedar menerima informasi tetapi turut membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang diperoleh melalui praktik langsung. Penerapan tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivisme Jerome Bruner yang memandang keterlibatan aktif murid dalam pengalaman langsung sebagai bagian penting dalam proses membangun pengetahuan dan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna. Dalam proses ini, murid tidak sekedar menerima informasi, melainkan membentuk pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami (Upu&Bustang, 2021). Strategi ini diharapkan mampu membantu murid dalam memproses informasi berupa materi secara lebih efektif, mengurangi beban kognitif, juga dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam jangka panjang.

Pada pembelajaran di sekolah dasar, strategi multimodal salah satunya dapat diterapkan dalam mata pelajaran IPAS. Mata Pelajaran IPAS memiliki karakteristik yang mengintegrasikan konsep-konsep yang dekat dengan kehidupan sehari-hari murid, sehingga murid perlu memahami materi tidak hanya sebagai hafalan, tetapi juga sebagai pengetahuan yang dapat dimaknai dan diterapkan. Dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar, salah satu materi yang dekat dengan keseharian murid adalah perilaku hidup bersih dan sehat. Materi ini tidak hanya menekankan pada pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman konsep yang dapat diterapkan dalam aktivitas harian murid. Pendidikan kesehatan berbasis sekolah terbukti berperan penting dalam membentuk kebiasaan hidup sehat murid serta meningkatkan kesadaran terhadap kebersihan diri dan lingkungan (WHO, 2021; UNICEF, 2022). Bagi murid tunarungu, pemahaman konsep perilaku hidup bersih dan sehat menjadi penting karena memang berkaitan langsung dengan kemandirian dan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, karakteristik materi yang bersifat konseptual dan aplikatif menuntut penyajian yang konkret, terstruktur, dan mudah dipahami agar dapat benar-benar dipahami dan diingati oleh murid.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada integrasi pembelajaran multimodal dengan *Activity-Based Learning* pada materi perilaku hidup bersih dan sehat di kelas III SDLB-B. Pembelajaran multimodal tidak hanya digunakan melalui penyajian informasi dalam bentuk visual, gesture, demonstrasi, dan video, tetapi juga dipadukan dengan aktivitas belajar yang melibatkan pengalaman langsung murid. Integrasi tersebut diwujudkan melalui kegiatan mengamati media visual, mengikuti demonstrasi, melakukan praktik menggosok gigi secara angung, serta merefleksikan hasil praktik melalui video. Dengan demikian, murid tidak hanya menerima informasi melalui berbagai modalitas belajar, tetapi juga membangun pemahaman konsep melalui keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Perpaduan kedua pendekatan ini diharapkan dapat membantu murid tunarungu memahami dan mengingat konsep perilaku hidup bersih dan sehat serta mengaplikasikannya dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini berkaitan dengan upaya meningkatkan pemahaman konsep perilaku hidup bersih dan sehat melalui pembelajaran multimodal berbasis *Activity-Based Learning* pada murid tunarungu kelas III SDLB-B. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan pemahaman konsep perilaku hidup bersih dan sehat melalui penerapan pembelajaran multimodal berbasis *Activity-Based Learning* pada murid tunarungu kelas III SDLB-B.

2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Model tersebut terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan melalui beberapa siklus, dan hasil refleksi pada setiap siklus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Subjek

Subjek pada penelitian ini adalah murid tunarungu kelas III SDLB di SLB-B YPTB Malang yang berjumlah 5 orang. Satu murid dengan kebutuhan diferensiasi pembelajaran memperoleh penyesuaian tujuan dan bentuk tugas sesuai kemampuannya. Oleh karena itu, hasil belajar murid tersebut dideskripsikan secara terpisah dan tidak dimasukkan dalam perhitungan rata-rata maupun ketuntasan klasikal. Penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan penguasaan konsep mengenai perilaku hidup bersih dan sehat melalui pembelajaran multimodal berbasis *Activity-Based Learning*.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yakni tes, observasi, dan dokumentasi. Tes dilaksanakan setelah

setiap siklus berakhir untuk mengukur tingkat pemahaman konsep murid. Selama proses kegiatan pembelajaran, observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan murid dan respons mereka terhadap proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang mencakup hasil pekerjaan murid serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Analisis Data

Data penelitian dianalisis secara deskriptif dengan melihat perbandingan perolehan tes murid dari satu siklus ke siklus berikutnya. Data kuantitatif dianalisis berdasarkan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar murid. Hasil observasi juga dianalisis untuk mengetahui perubahan aktivitas serta keterlibatan murid selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Nilai rata-rata hasil belajar murid diperoleh melalui perhitungan dengan rumus berikut:

$$X = \Sigma X / N$$

Keterangan:

X = rata-rata nilai murid

ΣX = jumlah seluruh nilai murid

N = jumlah murid

Selanjutnya, persentase ketuntasan belajar murid dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = (n/N) \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan belajar

n = jumlah murid yang mencapai ketuntasan

N = jumlah seluruh murid

Ketuntasan belajar mengacu pada KKM yang ditetapkan sebesar 75. Murid dikategorikan mencapai ketuntasan jika memperoleh nilai ≥ 75 , sedangkan nilai di bawah 75 menunjukkan bahwa murid belum tuntas. Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan peningkatan pemahaman konsep yang terjadi pada setiap siklus, yang ditunjukkan oleh perubahan nilai rata-rata serta persentase ketuntasan belajar murid.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Pemahaman Konsep

Murid	
Nilai	Kriteria
≥ 75	Tuntas
< 75	Belum Tuntas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama tiga siklus dengan menggunakan pembelajaran multimodal berbasis *Activity-Based Learning* sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep perilaku hidup bersih dan sehat pada murid tunarungu kelas III SDLB-B. Penelitian menerapkan model Kemmis dan McTaggart melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan setiap siklus diarahkan pada perbaikan pembelajaran dengan menjadikan hasil refleksi siklus sebelumnya sebagai dasar untuk menentukan tindakan berikutnya.

Melalui proses tindakan secara bertahap, pembelajaran menunjukkan perbaikan dalam penggunaan media, aktivitas pembelajaran, serta keterlibatan murid selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil setiap siklus dijelaskan sebagai berikut.

Hasil Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Pada Siklus I, pembelajaran difokuskan pada pengenalan konsep hidup bersih dan sehat melalui pendekatan multimodal berbasis *Activity-Based Learning*. Guru menyiapkan media visual berupa gambar/flashcard perilaku hidup bersih dan tidak bersih, gambar alat-alat kebersihan diri, LKPD berbasis gambar, serta aktivitas sederhana yang melibatkan pengamatan, menunjuk gambar, mengelompokkan gambar, dan menuliskan nama alat kebersihan diri.

Pembelajaran dirancang menggunakan pendekatan visual, gestur, dan pengalaman konkret sederhana agar sesuai dengan karakteristik belajar murid tunarungu. Selain itu, disiapkan diferensiasi pembelajaran untuk subjek N berupa tugas yang lebih sederhana, seperti memasangkan gambar dengan kata, meniru tulisan, dan melengkapi kata rumpang dengan bantuan guru.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan apersepsi menggunakan gambar tubuh bersih dan tubuh kotor. Guru menjelaskan konsep perilaku hidup bersih dan sehat melalui media visual yang menampilkan kegiatan menjaga kebersihan diri, seperti mandi, mencuci tangan, menggosok gigi, memotong kuku, dan memakai pakaian bersih. Selama pembelajaran, guru menggunakan gesture, penunjukan gambar, pengulangan instruksi, dan tanya jawab sederhana untuk membantu pemahaman murid.

Pada kegiatan inti, murid mengerjakan LKPD berbasis gambar secara individu. Murid mengidentifikasi dan mengelompokkan gambar sesuai konsep perilaku hidup bersih dan sehat serta mengenali alat kebersihan diri. Sementara itu, murid diferensiasi (N) mengerjakan tugas yang disesuaikan dengan kemampuannya berupa memasangkan gambar dengan kata, meniru tulisan, dan melengkapi huruf yang hilang dengan pendampingan guru.

3. Hasil Siklus I

Berdasarkan hasil observasi, murid menunjukkan perhatian dan antusiasme yang baik selama pembelajaran. Sebagian besar murid mulai mampu mengenali contoh perilaku hidup bersih dan sehat melalui media visual yang digunakan. Namun, beberapa murid masih memerlukan bantuan dalam memahami instruksi dan mengelompokkan gambar sesuai konsep yang dipelajari.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa murid lebih mudah memahami materi dengan bantuan media visual dan contoh konkret dibandingkan penjelasan verbal yang panjang. Pada

murid diferensiasi (N), kemampuan merespons instruksi sederhana, mencocokkan gambar, dan meniru tulisan mulai berkembang melalui bantuan visual, gesture, dan pendampingan guru.

Berdasarkan hasil tes melalui LKPD, pemahaman konsep murid mulai menunjukkan perkembangan meskipun belum optimal. Hasil belajar murid pada Siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Murid Umum pada Siklus I

Inisial Murid	Nilai	Keterangan
A	75	Tuntas
R	80	Tuntas
B	70	Belum tuntas
Q	75	Tuntas

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata hasil belajar murid umum pada Siklus I mencapai 75, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 75%. Selain murid umum, murid diferensiasi (N) memperoleh nilai 85 dan menunjukkan kemampuan yang baik dalam merespons instruksi visual sederhana, memasangkan gambar dengan kata, serta meniru tulisan dengan bantuan guru.

4. Refleksi Siklus I

Berdasarkan temuan dari observasi dan tes pada Siklus I, murid mulai menunjukkan pemahaman terhadap konsep perilaku hidup bersih dan sehat. Namun, beberapa murid masih mengalami kesulitan dalam mengelompokkan gambar sesuai konsep yang dipelajari serta masih memerlukan arahan guru saat mengerjakan tugas secara mandiri. Oleh karena itu, perbaikan pembelajaran pada Siklus II dilakukan dengan memanfaatkan media yang lebih konkret, demonstrasi visual, dan aktivitas praktik langsung agar murid dapat memahami konsep yang dipelajari dengan lebih baik.

Hasil Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

Pada Siklus II, tindakan pembelajaran diarahkan untuk memperkuat pemahaman perilaku hidup bersih dan sehat melalui kegiatan praktik menggosok gigi menggunakan pembelajaran multimodal berbasis *Activity-Based Learning*. Perencanaan dilakukan dengan mengacu pada hasil refleksi Siklus I yang menunjukkan perlunya kegiatan pembelajaran yang lebih konkret dan visual, dan melibatkan pengalaman langsung agar pemahaman konsep murid lebih bertahan lama.

Pembelajaran dirancang menggunakan berbagai media visual dan konkret, seperti poster tahapan menggosok gigi, alat peraga gigi tiruan, flashcard, serta video sederhana tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi. Pendekatan multimodal diterapkan melalui penggunaan visual, gesture, demonstrasi, dan aktivitas praktik langsung.

Tujuan pembelajaran pada siklus ini adalah agar murid mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat melalui kegiatan menggosok gigi. Indikator pembelajaran meliputi mengenali alat menggosok gigi, memahami tahapan menggosok gigi, memasangkan kegiatan menggosok gigi dengan waktu yang tepat, mengurutkan tahapan menggosok

gigi, serta mempraktikkan gerakan menggosok gigi menggunakan media gigi tiruan.

Khusus murid diferensiasi (N), pembelajaran difokuskan pada kemampuan mengenali alat menggosok gigi, menirukan gerakan sederhana menggosok gigi, dan mengikuti instruksi sederhana dengan bantuan guru.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi melalui video sederhana tentang anak yang sakit gigi karena tidak menggosok gigi sebelum tidur. Video digunakan sebagai stimulus visual agar murid lebih mudah memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi.

Pada kegiatan inti, guru menunjukkan poster tahapan menggosok gigi dan alat peraga gigi tiruan. Murid mengamati media yang ditampilkan kemudian mengikuti demonstrasi interaktif cara menggosok gigi yang benar. Guru memberikan pertanyaan sederhana untuk melibatkan murid secara aktif selama pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya, murid melakukan praktik individu menggunakan alat peraga gigi tiruan. Guru memberikan bantuan bertahap (*scaffolding*) berupa arahan visual, pengulangan instruksi, dan contoh langsung kepada murid yang mengalami kesulitan. Setelah praktik individu, murid melakukan aktivitas kelompok menyusun urutan tahapan menggosok gigi menggunakan kartu gambar.

Pada akhir pembelajaran, murid mengerjakan LKPD sesuai indikator pembelajaran. Murid diferensiasi mendapatkan pendampingan khusus dan tugas yang disesuaikan dengan kemampuannya.

3. Hasil Siklus II

Hasil pembelajaran pada Siklus II memperlihatkan peningkatan keterlibatan dan pemahaman murid dibandingkan Siklus I. Penggunaan media konkret, demonstrasi visual, dan aktivitas praktik membantu meningkatkan keaktifan murid selama kegiatan pembelajaran serta memudahkan mereka memahami penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa, murid terlihat lebih fokus saat mengamati media pembelajaran dan lebih antusias mengikuti kegiatan praktik. Sebagian besar murid juga mulai dapat bekerja sama dalam aktivitas kelompok dan menyelesaikan tugas sesuai instruksi yang telah diberikan.

Hasil tes melalui LKPD menunjukkan peningkatan kemampuan murid dalam mengenali alat kebersihan diri, memahami tahapan kegiatan, dan mengaplikasikan konsep perilaku hidup bersih dan sehat dalam konteks kegiatan pembelajaran. Hasil belajar murid pada Siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Murid Umum Siklus II

Inisial Murid	Nilai	Keterangan
A	90	Tuntas
R	85	Tuntas
B	75	Tuntas
Q	75	Tuntas

Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata hasil belajar murid pada Siklus II mencapai 81,25, sedangkan persentase ketuntasan belajar mencapai 100%.

Murid diferensiasi (N) memperoleh nilai 85 dan menunjukkan perkembangan dalam mengikuti instruksi sederhana, mengenali alat kebersihan diri, serta melakukan praktik dengan bantuan visual dan pendampingan guru.

4. Refleksi Siklus II

Hasil observasi dan tes pada Siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran mengalami perkembangan lebih positif dibandingkan dengan Siklus I. Penggunaan media konkret, demonstrasi visual, dan aktivitas praktik membantu murid lebih aktif serta lebih mudah memahami konsep perilaku hidup bersih dan sehat. Semua murid telah mencapai ketuntasan belajar serta memperlihatkan peningkatan keterlibatan selama proses pembelajaran.

Meskipun demikian, beberapa murid masih memerlukan arahan guru saat menerapkan tahapan kegiatan secara mandiri dan berurutan. Pada murid diferensiasi, bantuan visual, gesture, dan pendampingan langsung masih diperlukan untuk mendukung keterlibatan dalam kegiatan praktik. Oleh karena itu, pada Siklus III pembelajaran difokuskan pada penguatan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat melalui praktik langsung menggunakan alat konkret nyata dan refleksi video agar murid lebih mandiri dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari.

Hasil Siklus III

1. Perencanaan Tindakan

Pada Siklus III, pembelajaran difokuskan pada penguatan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat melalui praktik langsung menggosok gigi. Pelaksanaan tindakan pada siklus ini disusun dengan mengacu pada hasil refleksi Siklus II yang menunjukkan bahwa beberapa murid masih memerlukan arahan dalam melakukan tahapan kegiatan secara mandiri dan berurutan.

Pembelajaran dirancang menggunakan pendekatan multimodal berbasis *Activity-Based Learning* melalui penggunaan media konkret, demonstrasi langsung, aktivitas praktik, penguatan visual, serta refleksi video. Fokus pembelajaran diarahkan pada kemampuan murid dalam mengenali alat kebersihan diri dan menerapkan tahapan menggosok gigi secara benar dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Selain itu, peneliti menyiapkan pembelajaran diferensiasi bagi murid N melalui instruksi sederhana, bantuan visual, *verbal prompt*, dan pendampingan langsung menggunakan teknik hand-over-hand sesuai kebutuhan belajar murid.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Tindakan Pelaksanaan tindakan Siklus III berlangsung dalam tiga tahapan, yakni kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada tahap awal, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan

apersepsi menggunakan snack coklat sebagai stimulus pembelajaran. Setelah murid memakan snack, guru meminta murid mengamati kondisi gigi menggunakan cermin kecil dan mengajukan pertanyaan sederhana mengenai kebersihan gigi setelah makan. Kegiatan ini bertujuan membangun pengalaman konkret murid sebelum praktik dilakukan.

Pada kegiatan inti, guru mengajak murid memilih alat menggosok gigi yang tepat melalui media konkret dan LKPD. Selanjutnya, guru mendemonstrasikan cara menggosok gigi yang benar, kemudian murid mempraktikkannya secara langsung menggunakan alat masing-masing. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan bantuan bertahap melalui arahan sederhana, gesture, pengulangan instruksi, dan bantuan visual sesuai kebutuhan murid.

Khusus murid N, pembelajaran dilakukan dengan pendampingan intensif menggunakan teknik *hand-over-hand* dan instruksi sederhana agar murid dapat mengikuti kegiatan praktik dengan baik. Setelah praktik selesai, guru menampilkan video hasil kegiatan sebagai media refleksi. Murid mengamati hasil praktik diri sendiri dan teman-temannya, kemudian guru memberikan penguatan mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi sebagai bagian dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pada bagian penutup, guru dan murid bersama-sama melakukan refleksi melalui kegiatan menyimpulkan materi yang telah dipelajari serta mengingat kembali pentingnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil Siklus III

Hasil pembelajaran pada Siklus III memperlihatkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Penerapan pembelajaran multimodal berbasis *Activity-Based Learning* melalui praktik langsung dan penggunaan media konkret membantu murid lebih memahami serta menerapkan konsep perilaku hidup bersih dan sehat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa murid tampak lebih aktif, percaya diri, dan fokus selama mengikuti pembelajaran. Murid juga semakin mampu mengikuti instruksi guru serta menunjukkan antusiasme saat melakukan kegiatan praktik. Penggunaan media konkret, demonstrasi langsung, dan refleksi video membantu murid memahami urutan kegiatan secara lebih jelas dan mandiri.

Pada kegiatan praktik, sebagian besar murid sudah mampu memilih alat yang tepat dan melaksanakan tahapan kegiatan secara runtut dengan bantuan yang lebih minimal dibandingkan siklus sebelumnya. Murid juga menunjukkan keberanian untuk mempresentasikan hasil praktik serta mampu bekerja sama dan saling memberikan apresiasi kepada teman selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil tes memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan murid dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil belajar murid pada Siklus III dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Murid Umum pada Siklus III

Inisial Murid	Nilai	Keterangan
A	98	Tuntas
R	95	Tuntas
B	90	Tuntas
Q	93	Tuntas

Berdasarkan Tabel 4, nilai rata-rata hasil belajar murid pada Siklus III mencapai 95, dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 100%. Murid diferensiasi (N) memperoleh nilai 90 dan menunjukkan perkembangan yang baik dalam mengikuti instruksi sederhana, mengenali alat kebersihan diri, serta melakukan praktik dengan bantuan visual, gesture, dan pendampingan guru. Dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa seluruh murid terlibat aktif dan antusias selama kegiatan praktik berlangsung.

4. Refleksi Siklus III

Berdasarkan hasil pelaksanaan Siklus III, penggunaan pembelajaran multimodal berbasis *Activity-Based Learning* melalui praktik langsung, media konkret, dan refleksi video mampu membantu murid memahami serta menerapkan konsep perilaku hidup bersih dan sehat secara lebih baik. Murid menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif, fokus, serta lebih yakin terhadap kemampuan dirinya selama mengikuti pembelajaran.

Penggunaan refleksi video membantu murid memahami kembali kegiatan yang telah dilakukan sehingga lebih mudah mengikuti tahapan secara mandiri. Pemberian diferensiasi pembelajaran kepada murid N melalui bantuan bertahap dan pendampingan langsung juga membantu murid mengikuti pembelajaran sesuai kemampuan dan karakteristik belajarnya.

Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran telah tercapai. Hasil pada Siklus III menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep perilaku hidup bersih dan sehat serta keterlibatan murid yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya.

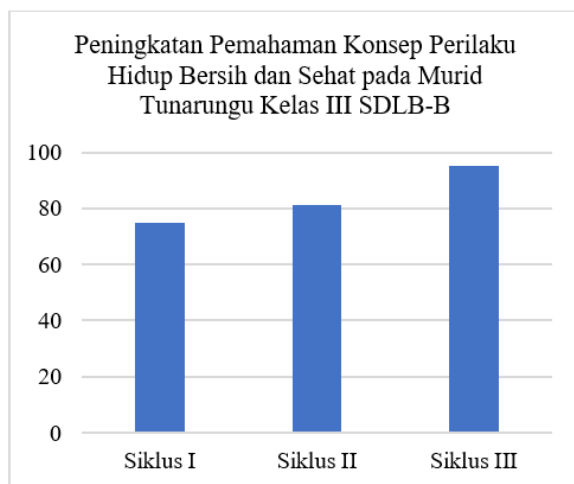
Pembahasan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan pembelajaran multimodal berbasis *Activity-Based Learning* mampu meningkatkan pemahaman murid terhadap konsep perilaku hidup bersih dan sehat pada murid tunarungu kelas III SDLB-B. Perkembangan tersebut tercermin melalui perkembangan keterlibatan murid dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan menerapkan konsep perilaku hidup bersih dan sehat, serta peningkatan hasil belajar pada setiap siklus.

Peningkatan hasil belajar murid dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar Murid

Siklus	Rata-rata	Ketuntasan
Siklus I	75	75%
Siklus II	81,25	100%
Siklus III	95	100%



Grafik 1. Hasil Peningkatan Murid Umum

Mengacu pada Tabel 5 dan Grafik 1, dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar murid meningkat secara bertahap dari Siklus I hingga Siklus III. Pada Siklus I, murid mulai mampu mengenali konsep perilaku hidup bersih dan sehat melalui media visual dan aktivitas sederhana berbasis gambar. Namun, beberapa murid masih memerlukan bantuan dalam memahami instruksi dan mengelompokkan gambar sesuai konsep yang dipelajari. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman konsep murid masih dalam tahap awal dan memerlukan pengalaman belajar yang lebih konkret.

Pada Siklus II, peningkatan mulai terlihat setelah pembelajaran dikembangkan melalui penggunaan media konkret, demonstrasi visual, dan praktik langsung. Murid menunjukkan keaktifan dan antusiasme yang lebih tinggi selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas praktik menggunakan alat peraga membantu murid memahami penerapan konsep perilaku hidup bersih dan sehat secara lebih konkret, salah satunya melalui kegiatan menggosok gigi yang dilakukan secara bertahap dan terarah. Seluruh murid juga telah mencapai ketuntasan belajar pada siklus ini. Meskipun demikian, beberapa murid masih memerlukan arahan guru saat melakukan praktik secara mandiri sehingga tindakan pembelajaran dilanjutkan pada Siklus III.

Pada Siklus III, pembelajaran difokuskan pada penguatan penerapan konsep perilaku hidup bersih dan sehat melalui praktik langsung menggunakan alat konkret nyata dan refleksi video. Hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan yang lebih optimal, baik pada aspek pemahaman konsep maupun keterampilan praktik. Murid terlihat lebih percaya diri dalam menerapkan konsep perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk mengikuti tahapan menggosok gigi secara runtut dan mandiri dibandingkan siklus sebelumnya. Penggunaan refleksi video juga membantu murid memahami kembali tahapan yang telah dilakukan agar proses pembelajaran berlangsung secara lebih bermakna.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran multimodal efektif digunakan pada

murid tunarungu karena memanfaatkan berbagai modalitas belajar seperti visual, gesture, demonstrasi, dan pengalaman langsung. Penggunaan media konkret dan aktivitas praktik membantu murid lebih mudah memahami informasi yang abstrak sehingga menjadi lebih konkret dan lebih mudah diingat. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hall et al. (2022) dan Kuntze et al. (2021) yang menjelaskan bahwa murid tunarungu lebih mudah memahami pembelajaran melalui akses visual dan pengalaman konkret dibandingkan penjelasan verbal yang panjang.

Selain itu, peningkatan pemahaman konsep pada penelitian ini juga berkaitan dengan penerapan *Activity-Based Learning* yang memungkinkan murid memperoleh pengalaman belajar melalui aktivitas secara langsung. Kegiatan praktik menggosok gigi, memilih alat kebersihan, serta menyusun tahapan kegiatan membuat murid lebih aktif dalam membangun pemahamannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme Bruner yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna ketika murid berpartisipasi secara aktif melalui pengalaman belajar.

Penggunaan pembelajaran multimodal juga membantu mengurangi beban kognitif (*cognitive load*) murid tunarungu. Penyampaian materi melalui bantuan visual, gesture, demonstrasi, dan instruksi sederhana membuat informasi lebih mudah diproses oleh murid. Dengan demikian, murid tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu memahami dan menerapkan konsep perilaku hidup bersih dan sehat dalam kegiatan sehari-hari. Temuan ini mendukung teori *cognitive load* dari Sweller (2023) serta diperkuat oleh Skulmowski dan Xu (2022) bahwa penyajian informasi yang terstruktur dan sesuai karakteristik belajar peserta didik mendukung pemahaman materi secara lebih efektif.

Selain meningkatkan pemahaman konsep murid secara umum, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa diferensiasi pembelajaran dapat membantu murid dengan kebutuhan belajar yang berbeda agar tetap dapat mengikuti pembelajaran sesuai kemampuannya. Pada murid N, penggunaan bantuan visual, *verbal prompt*, dan teknik *hand-over-hand* membantu murid mengikuti instruksi sederhana dan melakukan praktik menggosok gigi secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan murid dapat meningkatkan keterlibatan serta partisipasi murid selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran multimodal berbasis *Activity-Based Learning* terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep perilaku hidup bersih dan sehat pada murid tunarungu kelas III SDLB-B melalui pembelajaran yang konkret, aktif, dan sesuai dengan karakteristik belajar murid.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui tiga siklus, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran multimodal berbasis *Activity-Based Learning* mampu meningkatkan pemahaman konsep perilaku hidup bersih dan sehat pada murid tunarungu kelas III SDLB-B. Hal tersebut ditunjukkan melalui perkembangan nilai rata-rata hasil belajar murid, yang semula 75 pada Siklus I, kemudian mencapai 81,25 pada Siklus II dan meningkat menjadi 95 pada Siklus III. Tingkat ketuntasan belajar juga mengalami perubahan, dari 75% pada Siklus I menjadi 100% pada Siklus II dan tetap sebesar 100% pada Siklus III. Di samping itu, murid menunjukkan peningkatan keterlibatan, keaktifan, serta kemampuan menerapkan konsep perilaku hidup bersih dan sehat melalui kegiatan pembelajaran yang konkret dan bermakna.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran multimodal berbasis *Activity-Based Learning* dapat menjadi salah satu pilihan pembelajaran bagi murid tunarungu karena mampu membantu pemahaman konsep melalui berbagai modalitas belajar dan aktivitas langsung. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan penerapan pembelajaran multimodal pada materi perilaku hidup bersih dan sehat yang lebih luas atau pada jenjang pendidikan yang berbeda dengan melibatkan subjek penelitian dalam jumlah yang lebih besar sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih komprehensif dan bermanfaat bagi pengembangan praktik pembelajaran di sekolah luar biasa.

5. REFERENSI

- Adami, E., & Jewitt, C. (2021). Multimodal literacy in education. Routledge.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Fadlih, A. M., & Tola, I. (2023). Development of Digital-based Visual Learning Media for Physical Education, Sports, and Health for Students with Hearing Impairments. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 48(2), 55-63.
- Hall, M. L., Hall, W. C., & Caselli, N. K. (2019). *Deaf children need language, not (just) speech*. *First Language*, 39(4), 367-395.
- Haris, F., Ilham, Taufan, J., Aulia, F., Gusril, Komaini, A., & Pranoto, N. W. (2023). *Development of the Physical Activity Learning through QR Code Android-Based and Teaching Books for the Deaf*. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 11(3), 683-690.
- Holcomb, L., Hall, W. C., Gardiner-Walsh, S. J., & Scott, J. (2025). Challenging the "norm": A critical look at deaf-hearing comparison studies in research. *Journal of deaf studies and deaf education*, 30(1), 2-16.
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 1-12.
- Mayer, C. C., & Trezek, B. J. (2023). Communication, language, and modality in the education of deaf students. *Education Sciences*, 13(10), 1033.
- Kuntze, M., Golos, D., & Enns, C. (2021). Rethinking literacy for deaf learners. *American Annals of the Deaf*, 166(1), 75-91.
- Nurhayati, S. S., dkk. (2024). Penelitian tindakan kelas (PTK) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan*.
- Rahman, S., & Jinu, R. (2023). Beyond Silence: Empowering Deaf and Hard of Hearing Students in English Language Learning through Multimodal Approaches. *Sanskrit Research Foundation TC* 39/37 Thiruvananthapuram-36, 39, 96.
- Riasman, R., dkk. (2024). Peningkatan hasil belajar melalui penelitian tindakan kelas pada murid sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Skulmowski, A., & Xu, K. M. (2022). Understanding cognitive load in digital and online learning: A new perspective on extraneous cognitive load. *Educational psychology review*, 34(1), 171-196.
- Scott, J., & Cohen, S. (2023). Multilingual, multimodal, and multidisciplinary: Deaf students and Translanguaging in content area classes. *Languages*, 8(1), 55.
- Sweller, J. (2023). The Development of Cognitive Load Theory. *Educational Psychology Review*.
- UNICEF (2022). Hand hygiene and school-based health education.
- Upu, H., & Bustang (2021). Constructivism versus Cognitive Load Theory in Mathematics Teaching. *arXiv*.
- Wainscott, S. D., & Spurgin, K. (2024). Differentiating language for students who are deaf or hard of hearing: a practice-informed framework for auditory and visual supports. *Language, speech, and hearing services in schools*, 55(2), 473-494.
- WHO (2021). School health and hygiene education improves student behavior and health outcomes.
- Widarti, H. R., Sumarsono, R. B., Sulistyorini, D., Robi'ah, S. A., Puteri, E. A., Iklima, I. K., & Rokhim, D. A. (2024). Development of Pintarin. Edu as a PTK Learning Application to Improve the Quality of Classroom Action Research Results. *SAR Journal* (2619-9955), 7(4).